

Konsep at-Tajnīs menurut ‘Alī bin ‘Abdul ‘Azīz al-Jurjānī dalam *al-Wasāṭah baina al-Mutanabbī wa Khuṣūmihi*

¹Ahmad Malthuf, ²Muh. Qozwaeni

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

malthufahmad@gmail.com

qozwaeninagib@gmail.com

Abstract: This article describes the concept of *tajnīs* in the view of ‘Alī al-Jurjānī (best known as al-Qāḍī al-Jurjānī) in his book entitled *al-Wisāṭah baina al-Mutanabbī wa Khuṣūmihi*. *Tajnīs*, later known as *jinās*, literally means “similar”; “resembles”; and “in the same form”. In Arabic rhetoric theories (*Balāghah*), *jinās* is a linguistic style which combines two similar words in a sentence that share the same sound with different meaning from each other. The work of al-Qāḍī al-Jurjānī is considered as a breakthrough in classical literary criticism. From the title of the book, he tried to compromise between the poet al-Mutanabbī and his opponents who argued against his opinions in poetry making. There came al-Jurjānī as a mediator by proposing ideal points of view for literary criticism which lay on objective standards. Among those standards is what he called *tajnīs*. By employing analytical method to the data, this study finds five classifications of *jinās* according to al-Qāḍī al-Jurjānī. They are *tajnīs muṭlaq* (exact similarity), *tajnīs tāṃ* or *tajnīs mustawfā* (complete similarity), *tajnīs muḍāf* (similar words with one word comes in compounding words), *tajnīs nāqis* (lack similarity), and *tajnīs taṣhīf* (similarity caused by misspelling). This classification was employed by al-Qāḍī al-Jurjānī for his critic to al-Mutanabbī’s poetry in the level of the wording, and can be broadly applied to all Arabic literary works.

Keywords: *Tajnīs*, *Jinās*, ‘*Alī al-Jurjānī*, *al-Wasāṭah baina al-Mutanabbī wa Khuṣūmihi*, Literary Criticism

PENDAHULUAN

‘Alī bin ‘Abdul ‘Azīz al-Jurjānī dalam bukunya *al-Wasāṭah Baina al-Mutanabbī wa Khuṣūmihi* memberikan sudut pandang baru terhadap dunia kritik sastra Arab khususnya mengenai puisi dan para kritikusnyanya. Di antara konsep yang dikemukakan oleh al-Jurjānī adalah objektifitas dalam mengkritik; tidak memihak kecenderungan subjektif kritikus. Inilah yang menjadi latar belakang al-Jurjānī dalam menulis karyanya *al-Wasāṭah Baina al-Mutanabbī wa Khuṣūmihi* atau “Mediasi antara al-Mutanabbi dan Para Lawannya”. Di dalam buku ini, al-Jurjānī menjadi penengah atau moderator antara lawan-lawan Mutanabbi dengan Mutanabbi sendiri. Ia menampilkan metode kritik yang objektif. Tulisannya dimulai dari pembahasan mengenai kesalahan para penyair (*agāliṭ as-Syu‘ara*), seputar syair dan penyair, keindahan bahasa, dan diakhiri dengan mediasi antara al-Mutanabbi dengan lawan-lawannya. Sub-sub tema dalam buku tersebut satu

sama lain menjalin integrasi dan interkoneksi menuju hasil kritik yang objektif tanpa adanya keberpihakan. Pada tulisan ini, pembahasan mengerucut pada keindahan bahasa yang dikemukakan oleh Al-Jurjānī khususnya mengenai *Jinās* atau *at-Tajnīs* dalam puisi beserta macam dan bentuknya.

Tajnīs atau *Jinās* merupakan salah satu sub pembahasan *al-Muḥassināt al-Lafziyyah* (cara memperindah bahasa pada tataran kata). Al-Hāsyimī dalam bukunya mengatakan bahwa setidaknya terdapat lebih kurang 23 pembahasan dalam kategori *al-Muḥassināt al-Lafziyyah*, di antaranya yaitu *Jinās*.¹ Secara etimologi, *Jinās* merupakan derivasi dari kata *Jā-na-sa, yu-jā-ni-su, mu-jā-na-sa-tan* yang artinya menyerupai dan menyatu bersamanya dalam satu bentuk.² Secara terminologi Balagh, *Jinās* adalah kemiripan pengungkapan dua lafaz yang sama tetapi berbeda artinya.³

Tulisan ini berupaya menjawab permasalahan: bagaimana konsep *at-Tajnīs* dan macam-macam bentuknya menurut al-Jurjānī dan bagaimana al-Jurjānī menguraikan *Jinās* atau *at-Tajnīs* melalui beberapa puisi yang dicantumkan dalam bukunya. Tujuannya adalah berupaya mendeskripsikan secara objektif konsep *at-Tajnīs* yang diuraikan oleh al-Jurjānī di dalam bukunya *al-Wasāṭah*. Dengan deskripsi objektif ini diharapkan dapat membantu para pembaca dan penggiat sastra mengetahui konsep *at-Tajnīs* al-Jurjānī dan dapat memperkaya perbendaharaan kajian seputar kritik sastra Arab khususnya mengenai puisi.

Terdapat beberapa penelitian dan artikel sebelumnya yang meninjau kembali karya al-Jurjānī tersebut. Di antaranya adalah artikel yang ditulis oleh Sihr Musthafa Ibrahim, salah seorang doktor dan asisten professor di universitas Najran, Prodi Ilmu dan Sastra, dengan judul *al-Fikru al-Balāghī wa an-Naqdī fī al-Wasāṭah baina al-Mutanabbī wa Khuṣūmihi li al-Qāḍī al-Jurjānī* yang diterbitkan oleh Prodi Ilmu dan Sastra, Universitas Najran, dalam jurnal ke-33 bagian keempat tahun 2014. Peneliti tersebut memulai pembahasannya dengan menjelaskan hal-hal seputar *al-Wasāṭah* beserta al-Jurjani. Dalam pandangannya, karya al-Jurjani, *al-Wasāṭah*, tidak hanya spesifik membahas mengenai syair-syair *al-Mutanabbī* saja, sebagaimana hal tersebut dapat

¹ Ahmad Al-Hāsyimī, *Jawahir al-Balaghah*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009), h. 234.

² Ahmad Handawi Hilāl, *al-Jinās fī Asāsi al-Balāghah li al-Zamakhsharī: Dirāsah Balāghiyah Taḥlīliyah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2002), h. 12.

³ Alī Aljārim dan Muṣṭafā Amīn, *al-Balāghah al-Waḍiḥah*, diterjemahkan oleh Mujiyo Nurkholis dkk, (Bandung: Sinar Baru Algensindo), h. 379.

dipahami dari judulnya secara tersurat, tetapi juga menampilkan pokok-pokok kesusastraan yang ada pada zamannya, menganalisis syair-syair penyair terdahulu dan penyair-penyair baru, menyebutkan keunggulan dan kekurangan mereka dan menjelaskan kerumitan serta kerancuan yang ada dalam syair-syair tersebut, juga membahas mengenai plagiasi, *isti‘ārah ḥasanah* (baik) dan *radī‘ah* (buruk). Hasil dari penelitian tersebut secara umum menjelaskan mengenai konsep balagh dalam *al-Wasāṭah* karya al-Jurjani.⁴

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan objektif dengan metode deskriptif kualitatif. Penulis mengambil dan mengolah data tentang *Jinās* atau *at-Tajnīs* berdasarkan sumber dan data primer yaitu buku *al-Wasāṭah* karya al-Jurjānī dan diperkaya dengan tambahan berbagai referensi lainnya yang mendukung pembahasan terkait, seperti *al-Balāghah al-Wāḍiḥah* karya ‘Alī al-Jārim, lalu Ilmu Badi’ karya Mardjoko Idris, dan lain sebagainya. Selanjutnya data-data yang sudah didapatkan diolah lalu dideskripsikan kembali dengan uraian yang lebih luas dan mendalam. Selanjutnya, penulis memaparkan hasil dan menyuguhkan kesimpulan berdasarkan analisis kualitatif yang sudah dilakukan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Biografi ‘Alī Al-Jurjānī

Abū Al-Ḥasan ‘Alī bin ‘Abdul ‘Azīz bin Al-Ḥasan Al-Jurjānī (bahasa Arab: أبو الحسن علي بن عبد العزيز بن الحسن الجرجاني), atau lebih dikenal dengan Al-Qāḍi al-Jurjānī lahir di Gorgan, Persia Utara dan tidak diketahui tahun kelahirannya, wafat di Ray, Persia pada tahun 392 H/1001. Ia adalah seorang ulama di bidang bahasa dan sastra Arab yang sangat gemar berpergian menuntut ilmu ke berbagai penjuru, seperti ke Iraq, Syam, dan Hijaz. Ia bertemu dengan banyak syaikh dan belajar dari mereka hingga menjadi seorang yang dijuluki Imam al-Qāḍi.⁵

⁴ Sihr Muṣṭafā Ibrāhīm, *al-Fikru al-Balāghī wa an-Naqdī fī al-Wasāṭah baina al-Mutanabbī wa Khuṣūmihī li al-Qāḍi al-Jurjānī*, (Najran: Prodi Ilmu dan Sastra, Universitas Najran, 2014).

⁵ *Alī bin Abdul ‘Aziz al-Jurjānī, al-Wasāṭah baina al-Mutanabbī wa Khuṣūmihī*, (‘Īsā al-Bābī al-Ḥalabī: TT), -

Di Irak dan Syam, ia mempelajari berbagai macam ilmu dan budaya sampai menjadi salah seorang ilmuwan dan sastrawan besar pada zamannya. Ia delegasi dan sahabat dari Ash-Shahib bin Abad, dipilih menjadi Qāḍi (hakim) di Gorgan dan Ray, dan diberi gelar sebagai *Qāḍi al-Quḍāt* (Hakimnya para Hakim). Di samping dikenal memiliki ilmu yang luas dalam ilmu fikih dan ilmu kalam, ia pun dikenal sebagai penyair, prosais, dan penulis syair yang produktif. Syairnya padat, indah, mudah dipahami, dan penuh dengan kata-kata bijaksana. Ash-Ṣāhib bin ‘Abbād menganggap bahwa al-Qāḍi al-Jurjānī sepaham dengan pemikiran al-Mutanabbī sehingga ia menulis sebuah buku tentang persamaan antara keduanya. *Al-Qāḍi al-Jurjānī* membantah asumsi tersebut dengan menulis sebuah buku yang berjudul *al-Wasāṭah baina al-Mutanabbī wa Khuṣūmihī* dan juga menulis beberapa karya lainnya.

Definisi At-Tajnīs

Dalam ilmu Badī', salah satu dari pembagian ilmu Balagh, dijelaskan bahwa gaya bahasa yang menggunakan dua lafaz yang sama dalam pengucapan namun berbeda arti dinamakan gaya bahasa *al-jinās* (الجناس). Apabila dua lafaz tersebut sama dalam empat hal, jumlah huruf, macam, syakal, serta tartibnya maka dinamakan *jinās tāmm* (جناس تام), sedangkan apabila berbeda salah satu dari yang empat dinamakan *jinās ghairu tāmm* (جناس غير تام).⁶

Jinās dalam kajian Linguistik Umum disejajarkan dengan istilah homonim. Abdul Chaer menjelaskan bahwa Homonim merupakan dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya sama namun maknanya berbeda. Ada juga dua istilah lain yang hampir semakna dengan homonim, yaitu homofon dan homograf. Homofon merupakan kesamaan bunyi dua satuan ujaran tanpa memperhatikan ejaan, apakah ejaanya sama atau tidak. Sedangkan homograf mengacu pada bentuk ujaran yang sama ortografinya atau ejaanya namun berbeda ucapan dan maknanya.⁷

At-Tajnīs atau *Jinās* dalam *al-Wasāṭah baina al-Mutanabbī wa Khuṣūmihī* karya al-Jurjānī digunakan sebagai objek formal untuk menguraikan unsur-unsur keindahan

⁶ Idris, Mardjoko, *Ilmu Badi' Kajian Keindahan Berbahasa*, (Yogyakarta: Karya Media, 2017), 5.

⁷ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 302-304.

lafaz dari beberapa puisi yang menjadi objek material, seperti puisi an-Nābighah, asy-Syanfarī, Abū Tamām, al-Buḥturī dan lain sebagainya. Detail penjelasan mengenai penerapan *Jinās* atau *at-Tajnis* sebagai pisau bedah terhadap beberapa puisi akan diuraikan pada sub bab pembahasan.

Para ahli ilmu badi mengemukakan bahwa gaya bahasa *jinās* ini dapat meningkatkan keindahan rasa dan mempercantik ritmenya. Namun yang perlu diketahui bahwa kelebihan tersebut baru akan terwujud apabila gaya bahasa *jinās* terjadi secara alami dan tidak dibuat-buat⁸

Dalam bahasa Arab, pola *jinās* terbagi dalam beberapa bentuk, di antaranya adalah;⁹

1. *Isim* dengan *isim*

seperti perkataan al-Ma‘arrī;

لَمْ نَلِقْ غَيْرَكَ إِنْسَانٌ يَلَاذِبُهُ فَلَا بَرِحْتُ لَعَيْنِ الدَّهْرِ إِنْسَانًا

“Kami tidak menjumpai seorang manusia pun selain engkau yang dapat dijadikan tempat berlindung. Engkau selalu menjadi insan mata bagi mata zaman.”

Dua lafaz yang sama dalam pelafalan adalah kata إنسان pada *ṣadri al-bait*, dengan lafaz إنسان pada *‘ajz al-bait*. Lafaz *insān* yang pertama berarti seorang manusia, sedangkan lafaz *insān* kedua berarti insan mata zaman. Gaya bahasa *jinās* yang kedua lafaznya sama dalam jumlah huruf, macam dan syakal / harakatnya, serta urutannya dinamakan dengan *jinās tāmm* (*jinās* yang sempurna)¹⁰

2. *Fi’il* dengan *fi’il*

seperti firman Allah Ta’ala:

((وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْهَوْنَ عَنْهُ))

“mereka melarang orang lain mendengarkan al-Qur’an, dan mereka sendiri menjauh darinya”¹¹

⁸ Idris, Mardjoko, *Ilmu Badi’*, 6.

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

¹¹ QS. al-An’am:26

Dua lafaz yang hampir sama dalam pelafalan adalah kata يَنْهَوْنَ (*yanhauna*) dengan lafaz وَيَنْأَوْنَ (*yan'auna*). Lafaz (*yanhauna*) berarti melarang sedangkan lafaz (*yan'auna*) berarti menjauhkan diri. Kedua gaya bahasa tersebut berbeda salah satu dari yang empat, yaitu berbeda hurufnya. Gaya bahasa yang salah satu unsurnya berbeda tersebut dinamakan *Jinās Ghairu Tām*.¹²

3. Isim dengan fi'l

Seperti perkataan penyair:

وَسَمَّيْتُهُ يَحْيَى لِيَحْيَا فَلَمْ يَكُنْ # إِلَى رَدِّ أَمْرِ اللَّهِ فِيهِ سَبِيلُ

“Anakku ini telah kuberi nama Yahya, dengan harapan kelak ia hidup terus (sampai tua), tetapi ternyata tak ada jalan bagiku untuk menolak ketentuan Allah Ta’ala tentang dirinya.

Dua lafaz yang sama dalam pelafalan adalah kata يَحْيَى dengan lafaz يَحْيَى pada *ṣadr al-bait*. Lafaz *yahyā* yang pertama berarti nama seseorang sedangkan lafaz *yahyā* yang kedua berarti hidup. Gaya bahasa *jinās* yang kedua lafaznya sama dalam jumlah huruf, macam, syakal dan urutannya namun artinya berbeda dinamakan *jinās tām*, (*jinās* yang sempurna).¹³

Penjelasan mengenai pola bentuk *jinās* di atas hanyalah sampel sebelum melihat pembagian jenis menurut ‘Alī al-Jurjānī.

At-Tajnīs dalam al-Wasāṭah dan Macam-Macamnya

Al-Jurjani dalam bukunya *al-Wasāṭah* menyuguhkan berbagai bahan materi atas kritiknya terhadap al-Mutanabbi serta para lawannya. Pembahasannya dimulai dari masalah kesalahan gramatikal atau seputar *qā’idah lughawiyyah* (kaidah kebahasaan). Di antaranya adalah pembahasan mengenai *aghālīṭ asy-Syua‘arā’* (kekeliruan-kekeliruan para penyair) dalam penulisan puisi pada *qashidah* mereka. Selanjutnya, pembahasan merambat ke permasalahan seputar gaya bahasa para penyair seperti *takalluf Abī Tamām wa tafāwut syi’rihi* (beratnya syair Abū Tamām dan ketimpangan dalam syairnya). Setelah itu al-Jurjani masuk ke dalam pembahasan *al-Badi’*. Di antara sub tema yang dibahas di dalamnya adalah *Istiā’rah ḥasanah*, dan *sayyi’ah*, (*isti’ārah* yang baik dan buruk) kemudian Tajnīs dengan berbagai jenisnya. Menariknya di sini,

¹² Idris, Mardjoko, *Ilmu Badi’* ..., 6.

¹³ Ibid. 7.

konsep Tajnis yang dikemukakan oleh al-Jurjānī lebih banyak dan lengkap dengan berbagai contoh syair yang dicantumkan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meninjau hal tersebut dan menyuguhkannya kembali pada pembaca setelah melakukan proses penelitian ilmiah terlebih dahulu.

Konsep Al-Jurjānī tentang Tajnis dalam karyanya *al-Wasāṭah* agak sedikit berbeda dengan para ahli balagh lainnya, dengan Al-Hāsyimī misalnya seperti yang sudah disinggung di atas, terutama mengenai macam dan bentuk *jinās*, yang akan diulas berikut ini.¹⁴

At-Tajnis al-Muṭlaq

Dalam *al-Wasāṭah*, salah satu jenis *at-Tajnis* adalah *at-Tajnis al-Muṭlaq*. Jenis ini yang paling banyak karakteristiknya, seperti ungkapan an-Nābighah¹⁵ dalam potongan sajak dari *ḍiḥwannya* berikut ini:

وَأَقْطَعُ الْخَرْقَ بِالْخَرْقَاءِ قَدْ جَعَلْتُ # بَعْدَ الْكَلَالِ تَشْكِي الْأَيْنِ وَالسَّامَا

“Adapun luasnya daratan telah aku lewati dengan unta lelah membuatnya lemah dan jenuh”

Al-kharq adalah daerah tanah yang luas tempat angin berhembus secara acak sedangkan *al-Kharqā*’ adalah unta betina yang bodoh dan gegabah dalam tingkahnya atau liar, *al-Aynu* adalah keletihan dan *as-Sa’mu* adalah kelesuan dan kebosanan. Syair di atas mengindikasikan pada jauh dan lamanya sebuah perjalanan. Penyair menggunakan istilah unta dengan tingkahnya yang liar karena jauhnya perjalanan.

Yang dianggap sebagai *At-Tajnis / jinās* adalah kata الخرق (*Al-kharq*) dan الخرقاء (*al-Kharqā*) sebab keduanya meskipun sedikit berbeda dalam pelafalannya tetapi memiliki kemiripan huruf dan memang berasal dari akar kata yang sama, yaitu خَرَقَ

¹⁴ ‘Alī bin ‘Abdul ‘Azīz al-Jurjānī, *al-Wasāṭah baina al-Mutanabbī wa Khuṣūmihi*, (‘Īsā al-Bābī al-Ḥalabī: TT), 41-46.

¹⁵ An-Nābigah Ad-Zibyānī, bernama Ziyādah bin Mu‘āwiyah, dikenal dengan nama kuniah Abū Umāmah, adalah salah seorang penyair yang hidup di masa jahiliah dan terkenal dengan tingkat balaghnya yang tinggi, ini yang menjadi sebab ia diberi julukan *an-Nābigah* karena kuatnya unsur balagh dalam syair-syairnya.

(*khariqa*). Tentu saja perbedaan yang menonjol terletak pada maknanya, karenanya dinamakan dengan *At-Tajnīs al-Muṭlaq*, di satu sisi terdapat kesamaan antara dua kata tersebut tetapi di sisi lain masing-masing memiliki makna tersendiri. Kesamaannya selain sama-sama berasal dari satu akar kata, juga sama dalam macamnya yaitu *isim* dengan *isim*, meskipun kata yang satunya bertambah dua huruf yaitu *alif* dan *hamzah*.

Contoh berikutnya adalah perkataan asy-Syanfara

فَبِتْنَا كَأَنَّ الْبَيْتَ حُجْرَ فَوْقُنَا # بَرِيحَانَةٍ رِيحَتْ عِشَاءً وَطَلَّتْ

“*Kami tidur seolah-olah rumah itu dari atas kami dihipit oleh aroma kemangi yang dihembuskan angin lembut malam dan gerimis*”

At-Tajnīs dalam syair di atas adalah kata رِيحَانَةٌ (*raiḥānah*) dan رِيحَتْ (*rīḥat*). Dua lafaz tersebut memiliki pangkal kata yang sama yaitu رِيح (*rīḥ*). Perbedaannya salah satu lafaz terdapat tambahan huruf alif dan nun, macamnya antara *isim* dengan *fi'il*, dan makna keduanya. *Raiḥānah* mengandung arti semacam tumbuhan yang memiliki wangi sedangkan *rīḥat* mengandung arti angin lembut yang berhembus sepoi-sepoi.

Contoh lainnya dalam ungkapan Ru'bah berikut:

أَحْضَرْتُ أَهْلَ حَضْرَمَوْتَ مَوْتًا

“*Aku hadirkan bagi penduduk Hadramaut kematian*”

Dalam ungkapan di atas, bentuk dua kata yang sama yaitu أَحْضَرْتُ (*aḥḍartu*) dan (Hadramaut), حَضْرَمَوْتَ. Ini merupakan *at-Tajnīs*, sebab berasal dari akar kata yang sama, dengan pangkal kata حَضَرَ meskipun maknanya sudah berbeda.

Contoh lain, ungkapan Abū Tamām dalam syairnya berikut:

تُطِلُّ الطُّلُولُ الدَّمَاعَ فِي كُلِّ مَوْقِفٍ # وَتَمَثِّلُ بِالصَّبْرِ الدِّيَارُ الْمَوَاتِلُ

“*jejak-jejak itu menyebabkan air mata di segala tempat dan dalam siksa jejak-jejak kampung halaman yang hilang membunuh perlahan-lahan.*”

Syair di atas menggunakan gaya bahasa *At-Tajnīs* yakni persamaan di antara kata تَطِلُّ (*taṭillu*) dan الطُّلُولُ (*at-ṭulul*) dan keduanya berasal dari akar kata yang sama yaitu dengan pangkal kata طَلَّ namun keduanya berbeda dalam makna.

Adapun ungkapan Buhturi terkait dengan *At-Tajnis al-Muṭlaq*, sebagai berikut;

صَدَقَ الْغُرَابُ لَقَدْ رَأَيْتَ حُمُولَهُمْ # بِالْأَمْسِ تَغْرُبُ عَنْ جَوَانِبِ غَرْبِ

“Burung gagak berkata benar sungguh aku telah melihat ketabahan mereka, kemarin tenggelam dari berbagai penjuru pergi menjauh ke arah barat”

Dalam ungkapan di atas, terdapat 3 jenis kata yang mirip yaitu (gurāb) الغراب dan (tagrubu) تغرب kemudian (garraba) غرب maka syair di atas merupakan contoh *At-Tajnis al-Muṭlaq*, karena ada tiga kata yang sejenis berdasarkan akar kata yang serupa meski ada perbedaan dalam makna, karena adanya tambahan huruf setelah melalui perubahan bentuk.

Berdasarkan beberapa contoh bait syair di atas dapat disimpulkan bahwasanya *at-Tajnis al-Muthlaq* adalah dua kata yang sama dalam satu bait, berasal dari satu pangkal kata, namun persamaan tersebut tidak persis karena adanya beberapa tambahan huruf antara keduanya sehingga tentu maknanya pun berbeda.

At-Tajnis Al-Mustawfā / At-Tām

(Pengertian *Tajnis Tam*)

Adapun contoh *At-Tajnis Al-Mustawfā (at-Tām)* sebagaimana terdapat dalam syair yang diungkapkan oleh Abū Tamām, seperti berikut:

مَا مَاتَ مَنْ كَرَّمَ الزَّمَانَ فَإِنَّهُ # يَحْيَا لَدَى يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ

“tidak mati orang yang memuliakan masa karena sesungguhnya dia hidup di sisi Yahya bin ‘Abdullah”

Dalam syair di atas, sebuah *qaṣidah* (puisi) yang ditujukan untuk memuji Yahya bin Abdillah, bisa kita pahami kesamaan dalam dua kalimat yaitu *yahya* (يَحْيَا) dan *yahya* (يَحْيَى). Kemiripan ini dinamakan sebagai *Jinās Mustawfā* karena kedua huruf dari kedua kata tersebut sama. Dinamakan demikian karena pada jenis ini terdapat perbedaan makna dan sigat di antara keduanya. Salah satunya adalah *fi’il* yang bermakna hidup dan yang lainnya adalah isim sebagai nama orang.

Jika ditemukan ada persamaan dalam makna, maka itu tidak dianggap sebagai *at-Tajnis* melainkan hanya sebagai pengulangan lafal saja, seperti ungkapan Imrail Qais berikut ini:

فَلَمَّا دَنَوْتُ تَسَدَّيْتُهَا # فَتَوَّابًا نَسَيْتُ وَتَوَّابًا أَجْرُ

“Ketika aku mendekat aku mengarah padanya, ada busana yang terluput dan ada busana yang aku bawa”

Dua kata *šaub* pada puisi di atas adalah pengulangan kata dengan arti yang sama. Ini tidak termasuk dalam *badi'* atau keindahan dalam puisi.

Berkaitan dengan hal ini, al-Jurjānī menambahkan dalam bukunya salah satu contoh *Jinās Mustawfā* yang tidak disepakati oleh beberapa kritikus sastra yaitu dalam perkataan A'sya berikut ini;

إِنْ تَسَدَّ الْخُوصَ فَلَمْ تَعُدْهُمْ # وَعَامَرٌ سَادَ بَنِي عَامِرٍ

“Jika suku *Huṣ* kau pimpin kau tidak akan bisa memalingkan mereka sedangkan ‘Amir telah memimpin (qabilah) bani ‘Amir”

Contoh di atas berbeda dengan ungkapan berikut ini;

قَتَلْنَا بِهِ خَيْرَ الضُّبَيْعَاتِ كُلِّهَا # ضُبَيْعَةُ قَيْسٍ لَا ضُبَيْعَةُ أَضْجَمَا

“Kami berperang dengannya Hyena yang paling bagus di antara yang lainnya. Hyena *Qais* bukan Hyena *Adjama*”

Contoh tersebut tidak termasuk dalam *Tajnīs* karena dua kata tersebut sama-sama nama kabilah, sama halnya seperti menggabungkan antara dua nama orang yang sama.

At- Tajnīs an- Nāqīš

Jinās Nāqīsh adalah berkurangnya salah satu huruf asli di antara dua kata. Para ahli Ilmu Badi' mengemukakan bahwa gaya bahasa *jinās* ini dapat meningkatkan keindahan uslub serta mempercantik ritmenya. Namun yang perlu diketahui bahwa kelebihan tersebut baru akan terwujud apabila gaya bahasa *jinās* terjadi secara alami dan tidak dibuat-buat.¹⁶ Sedangkan perbedaan dalam bilangan huruf itu terbagi menjadi dua, yaitu :

Perbedaan dalam satu huruf dan perbedaan lebih dari satu huruf.

Seperti contoh perkataan *Akhnas bin Syahāb* dalam kitab *al-Wasā'ih Bainal Mutanabbi Wakhuṣūmihi* karya Ali bin Abdul Aziz al-Jurjani

¹⁶ Alī al-Jārim, dan Muṣṭafā Amīn, *Al-Balāghah al-Wāḍiḥah*, 144-147.

وَحَامِي لَوَاءٍ قَدْ قَتَلْنَا وَحَامِلٍ # لَوَاءٌ مَنَعَنَا وَالسَّيُوفُ شَوَارِغُ

“Membela bendera telah membunuh kami dan pembawa bendera mencegah kami dengan pedang dan jalan-jalan”

Kata حَامِي dan حَامِلٍ adalah dua kata yang berbeda akar kata dan maknanya tetapi lafaznya hampir sama karena hanya huruf terakhirnya yang berbeda.

Contoh lainnya adalah syair Abū Tamām:

يَمْدُونُ مِنْ أَيْدٍ عَوَاصٍ عَوَاصِمٍ # تَطُولُ بِأَسْيَافٍ قَوَاضٍ قَوَاضِبٍ

“Mereka bentangkan melalui tangan kemaksiatan di kota-kota, memanjang dengan pedang, kematian sayatan pedang yang tajam”

Maka kata عَوَاصٍ dan عَوَاصِمٍ begitu juga kata قَوَاضٍ dan قَوَاضِبٍ adalah dua kata yang berbeda tetapi hampir sama. Kategorinya bisa dikatakan berkurangnya salah satu huruf asli di antara dua kata.

Ada juga syair Abū Tamām yang mengatakan :

خَلَفْتَ بِالْأَفْقِ الْغَرْبِيِّ لِي سَكَنًا # قَدْ كَانَ عَيْشِي بِهِ حُلُوءًا بِحُلُوءَانِ

“Kau gantikan ufuk barat untukku suatu tempat, sungguh kehidupan di sana manis dengan sogokan”

Syair di atas tidak bisa dikatakan mengandung *Jinās Nāqis* karena alif dan nun pada lafazh بِحُلُوءَانِ adalah *zāidah* atau tambahan.

At-Tajnis al-Muḍāf

Tajnis Muḍāf adalah dua kata yang sejenis yang sama-sama dalam keadaan *muḍāf*. Baik *muḍāf* berupa *isim ṣāḥib*, *kunyah*, maupun *nisbat*. Sebagaimana contoh dalam kitab *al-Wasāṭiḥ Bain al-Mutanabbi Wakhuṣṣūmihi* karya Ali bin Abdul Aziz al-Jurjānī pada syair al-Buhturi yang berbunyi:

أَيَا قَمَرُ التِّمَامِ أَغْنَتْ ظِلْمًا # عَلَيَّ تَطَاوَلَ اللَّيْلُ التِّمَامِ

“Aduhai bulan yang sempurna kau telah menolong gulita, bagiku malam yang panjang semakin panjang”

Lafaz التمام adalah satu di antara dua hal. Jika lafaz التمام tidak bersanding dengan kalimat التمام yang lain, maka itu tidak dinamakan tajnīs tetapi salah satu keduanya itu hanya akan jadi maushul atau kata sambung dengan kata القمر dan الليل. Dari jenis ini terkadang ada yang sama kata-katanya, yakni sama-sama dimuḍāḥkan ke isim dhahir, kuniyah, atau nisbat.

At-Tajnīs at-Tashīf atau al-Musahhaf

Jinās Tashīf adalah dua kalimat yang sama hanya saja peletakan titiknya yang berbeda atau dengan kata lain dua lafaz yang memiliki kesamaan dilihat dari segi tulisan tetapi berbeda dari segi letak titik pada huruf. Contohnya yaitu syair al-Buhturi dalam kitab *al-Wasāṭah Bain al-Mutanabbi Wakhuṣūmihi* karya ‘Alī bin ‘Abdul ‘Azīz al-Jurjānī yaitu:

ولم يكن المغتر بالله إذ سرى # ليُعجز، والمعتز بالله طالبه
فكأن الشليل والنثرة الحصن # داء منه على سليل غريف

“tidak akan ada yang bisa menipu Allah tatkala Ia senantiasa melemahkan, dan yang mulia di hadapan Allah adalah dia yang memintanya, maka seakan-akan saluran air di lembah dan kerongkongan yang kering dengan aliran air di lembah di bawah pepohonan yang rindang”

Kata yang sama dalam bait di atas adalah المغتر dengan kata المعتز. Perhatikan antara keduanya terdapat perbedaan pada titik, yang satu adalah huruf غ sedangkan yang lainnya adalah huruf ع, begitu juga dengan huruf ش dengan huruf س dan jenis ini dinamakan *al-Jinās at-Taṣhīf*.

Contoh lain terdapat pada diwan Ismail bin ‘Abbād:

غَمَائِمٌ هُنَّ فَوْقَ أَرْؤُسِنَا # عَمَائِمٌ لَمْ يُدَلَّنَ بِالْخِرْقِ

“mereka adalah awan-awan putih, di atas kepala kami sorban melingkari, tidak dihinakan oleh sobekan”

Kata yang sama pada bait di atas adalah غَمَائِمٌ dengan kata عَمَائِمٌ. Perbedaan antara keduanya adalah adanya titik pada kata yang pertama yaitu huruf غ (gha). Jadi, jenis ini merupakan *al-Jinās at-Taṣhīf*.

KESIMPULAN

Al-Qāḍī ‘Alī bin ‘Abdil ‘Azīz al-Jurjānī merupakan salah seorang kritikus dan cendekiawan yang mengarang buku berjudul *al-Wasāṭah Baina al-Mutanabbī wa Khusūmihī*. Di dalam bukunya tersebut ia mencoba memediasi karya-karya puisi al-Mutanabbi dengan lawan-lawannya perihal puisi. Karyanya tersebut dapat dikatakan sebagai standar ideal kritikus sastra dalam menilai suatu objek. *Al-Qāḍī al-Jurjānī* mengemukakan kritiknya dengan pendekatan obyektif, menampilkan kesalahan dan keunggulan kedua belah pihak. Di sisi lain ia juga sangat jeli dalam memberikan kritik mengenai keindahan bahasa, sehingga dapat ditemukan dalam karyanya tersebut sub-sub tema yang menjelaskan seputar keindahan bahasa para penyair, di antaranya adalah mengenai *Balāghah*, khususnya tentang *Badi’* dan salah satu unsur di dalamnya adalah *jinās*.

At-Tajnīs atau *jinās* secara sederhana adalah adanya dua kata atau lebih yang sama bunyi namun berbeda arti. Umumnya dalam ilmu balaghah jenis *jinās* dibedakan menjadi dua yakni *Jinās Tām* dan *Ghairu Tām* sedangkan dalam *al-Wasāṭah* karya ‘Alī al-Jurjānī terdapat sedikit perbedaan mengenai macam *jinās* tersebut, yakni terbagi menjadi lima macam yaitu *Jinās Muṭlaq*, *Jinās Mustawfā* atau *Tām*, kemudian *Jinās Nāqīṣ*, *Jinās Muḍāf* dan yang terakhir adalah *Jinās Taṣhīf*.

REFERENSI

- Al-Mausū‘ah al-‘Arabiyyah al-‘Ālamīyah*, diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Alī_bin_Abdul_Aziz_Al-Qadhi_Al-Jurjānī, pada tanggal 03-01-2020
- Chaer, Abdul, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).
- Hasyimī (al-), Aḥmad, *Jawāhir al-Balāghah*, (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 2009)
- , *al-Balāghah al-Wāḍiḥah*, diterjemahkan oleh Mujiyo Nurkholis dkk, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013)
- Hilāl, Aḥmad Hindāwī, *al-Jinās fī Asās al-Balāghah li al-Zamakhsharī: Dirāsah Balāghīyah Taḥfīliyyah*, (Kairo: Maktabah Wahbah. 2002)
- Idris, Mardjoko, *Ilmu Badi’ Kajian Keindahan Berbahasa*, (Yogyakarta: Karya Media, 2017)
- Idris, Mardjoko, *Ilmu Balaghah, Antara al-Bayan dan al-Badi’*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2007)
- Jārim (al-), ‘Alī dan Muṣṭafā Amīn, *al-Balāghah al-Wāḍiḥah*. TT

Jurjānī (al-), ‘Alī bin ‘Abdul ‘Azīz, *al-Wasāṭah Baina al-Mutanabbī wa Khusūmihi*, (‘Isā al-Bābī al-Ḥalabī: TT)

Muhsin, Wahab dan Fuad Wahab, *Pokok-Pokok Ilmu Balaghah*, (Bandung: Angkasa, 1986)

Thabrani (al-), Hananah Mukhtar, “Nasy’atu ‘Ilmi al-Badī’ wa Taṭawwurihī: Mundzu al-Bidāyati ilā al-Qarni as-Sābi‘ al-Hijrī” *Jurnal ALfAZ UIN Banten Vol.3 No1*. (Juni 2015)